ARTIKEL HASIL PENELITIAN

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA PEMANDU WISATA DI LINGKUNGAN GILI TRAWANGAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Oleh

IVAN DARMAWAN
NIM. E1C110108

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
2014

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Majapahit 62 Mataram NTB 83125
Telp (0370) 623873

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal skripsi dengan judul "CAMPUR DAN KODE ALIH KODE PADA PEMANDU WISATA DI LINGKUNGAN GILI TRAWANGAN" telah disetujui oleh dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana kependidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sastra dan Daerah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

Mataram, 29 Mei 2015

Pembimbing I

Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum.
NIP.19621231198903 1 024

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA PEMANDU WISATA DI LINGKUNGAN GILI TRAWANGAN

Oleh:
Ivan Darmawan

ABSTRAK

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk campur kode dan alih kode pada pemandu wisata di lingkungan Gili Trawangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan factor-faktor yang mempengaruhi pristiwa campur kode dan alih kode pada pemandu wisata di Gili Trawangan. Populasi penelitian ini adalah suatu komunitas di lingkungan Gili Trawangan yang merupakan pendatang maupun penduduk asli. Sedangkan sampel penelitian ini diambil dari empat orang pembahan menggunakan teknik random sampling dengan syarat telah memenuhi keteria yang telah di tentukan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode observasi partisipan, dan metode wawan cara. Data yang didapatkan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan metode padan intralingual dengan teknik Hubung Banding lebih dari dua bahasa, metode penyajian data dengan menggunakan metode formal dan informal. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemandu wisata yang berada di lingkungan Gili Trawangan masih ditemukan gejala bahasa alih kode untuk berinterakti dan berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Alih kode yang terjadi pada pemandu wisata merupakan gejala bahasa yang menguntungkan untuk perekonomian, lingkungan, sosial, dan pendidikan.

Kata kunci: Campur Kode, Alih Kode, Multilingualisme, Bilingualisme

I PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam proses berbicara maupun dalam proses belajar. Dalam prosesnya, manusia senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari dengan sesamanya terlepas dari kepentingan pribadi. Selain itu, bahasa merupakan kebutuhan manusia yang bersifat absolut karena, bahasa merupakan wahana komunikasi antara manusia dengan manusia yang lain. Pada umumnya, masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah (Bahasa Ibu) dan bahasa Indonesia, misalnya seorang yang berasal dari suku Sasak, selain menguasai bahasa Sasak juga dapat bertutur bahasa Indonesia dengan baik.

Penduduk lokal sekitar Gili Terawangan adalah masyarakat suku Sasak dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sasak. Untuk mengatasi masalah situasi kebahasaan, pemandu wisata mencoba mengubah cara berkomunikasi dengan peralihan bahasa asing ke bahasa Sasak dalam berkomunikasi yang dilakukan pemandu wisata. Tujuan pengalihan mengunakan dua bahasa itu dimaksudkan sebagai media penghubung sosiokultural mereka yang sama sekali jauh berbeda, terutama dalam hal kebahasaan dan hubungan sosial lainnya. Pemandu wisata paham betul dengan dampak peralihan bahasa tersebut. Di samping dapat merusak struktur bahasa Sasak, juga dapat berakibat buruk pada proses pelestarian bahasa Sasak sebagai identitas sosial mereka.

Di lingkungan Gili Trawangan situasi pemakaian bahasa bermacam-macam, dimulai dari suasana percakapan dalam keluarga, antarkeluarga, antartetangga, dalam interaksi jual-beli di pasar, suasana diskusi ilmiah, suasana pidato di alun-alun, sampai dengan ceramah di kecamatan. Pemakaian bahasa pada masyarakat aneka bahasa mempunyai daya tarik tersendiri seperti, kasus kebahasaan yang terjadi terhadap pemandu wisata di lingkungan Gili Trawanagan yang menimbulkan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi alih kode dan campur kode dapat terjadi dalam berbagai situasi yang disebabkan oleh faktor lingkungan sosial mereka yang tidak lepas dari para wisatawan yang datang dari mancanegara, hal ini berdampak kepada pemandu wisata dalam berinteraksi dipengaruhi oleh unsur bahasa Asing dan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan identitas mereka dalam masyarakat Suku Sasak.

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh mengenai situasi kebahasaan di wilayah Gili Terawangan terutama yang berkenaan dengan kemungkinan adanya gejala bahasa yang terjadi pada pemandu wisata, mengingat pemandu wisata Gili Terawangan adalah komunitas yang plural, dimana komunitas pemandu wisata tidak hanya didominasi oleh penduduk asli, tetapi juga para pendatang seperti dari Bali dan orang Asing. Gili Terawangan merupakan daerah tujuan wisata yang tidak menutup kemungkinan banyak pula turis asing yang berkunjung bahkan menetap dan menikah dengan penduduk lokal atau pemandu wisata Di lingkungan Gili Trawangan, hal ini dapat menimbulkan bebrbagai macam peristiwa kebahasaan, salah satunya adalah alih kode pada pemandu wisata di lingkungan Gili Trawangan yang akan di jadikan sebuah judul penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat di rumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi pada pemandu wisata di lingkungan Gili Terawangan ?

Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode pada pemandu wisata di lingkungan Gili Terawangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkenaan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

Untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode pada pemandu wisata yang terjadi pada pemandu wisata di lingkungan Gili Terawangan.

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode pada pemandu wisata di lingkungan Gili Terawangan.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai berikut:

Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya mengenai alih kode dan campur kode yang terjadi di lingkungan Gili Terawangan.

Sebagai informasi untuk beradaptasi dengan lingkungan Daerah Gili Trawangan.

Sebagai pembelajaran mengenai alih kode dan campur dalam bersosialisasi di lingkungan Gili Trawangan.

II Kajian Pustaka

Makin mantapnya sosiolinguistik sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri menyebabkan lahirnya berbagai teori yang berhubungan dengan fenomena sosial yang menyertai fenomena kebahasaan. Meskipun demikian, penelitian alih kode dan campur kode masih terus dilakukan karena prinsip penelitian adalah untuk pembuktian terhadap suatu teori yang benar atau salah. Penelitian mengenai alih kode dan campur kode sudah banyak dilakukan. Salah satunya yang dilakukan oleh Siregar dkk. (1998) dalam penelitiannya mengenai *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa Pada Kasus Masyarakat Bilingual di Medan,* menyimpulkan bahwa beberapa kelompok etnik seperti Cina dan Karo menunjukkan pola pemertahanan bahasa yang tinggi di rumah. Beberapa kelompok etnik lainnya seperti Angkola/Mandailing dan Melayu sedang mengalami pergeseran bahasa dari bahasa Daerah kepada bahasa Indonesia. Anggota kelompok ini bergeser dari penutur yang dwibahasawan menjadi penutur yang ekabahasawan. Pada pola penggunaan bahasa terdapat dua generasi penutur bahasa, yaitu kelompok yang tua cenderung memiliki ikatan emosional yang kuat dan masih menggunakan bahasa Daerah sebagai alat untuk membawa nilai-nilai ataupun norma kedaerahan, sedangkan pada kelompok anak lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia pada interaksi antar kelompok khususnya di rumah.

Penelitian berikutnya berasal dari I Nyoman Adi Jaya Putra (2010) yang berjudul *Strategi Komunikasi "facebookers"Multilingual Bali dalam Melakukan Komunikasi Tertulis di Internet: Kajian Sosiolinguisti.* Penelitian tersebut mengkaji tentang strategi dalam berkomunikasi yang bersifat tertulis di internet dan mengkaji gejala bahasa multilingual Bali dikalangan *facebookers*. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan I Nyoman Adi Jaya Putra gejala bahasa yang dilakukan di kalangan *facebookers* yang multilingual dan bersifat tertulis di internet dalam kajian sosiolinguistik.

Selanjutnya ada juga penelitian dalam rangka skripsi yang menurut peneliti relevan dengan penelitian ini, penelitian yang mengkaji masalah campur kode dilakukan oleh Kasyfrul Anwar (2006) dengan judul *Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia pada Pengajian Tuan Guru Bajang (H.Muhammad Zainul Majdi)*. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar tersebut mengkaji tentang peristiwa campur kode yang dilakukan oleh T.G.B Bajang (H.Muhammad Zainul Majdi M.A.) dalam pembicaraan pengajian yang mengunakan dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan Sasak. Peneliti tersebut menguraikan bentuk campur kode yang dilakukan, yakni mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Sasak karena jamaah pengajian pada umumnya berbahasa Ibu, yaitu berbahasa Sasak.

Selanjutnya, penelitian yang patut di kemukakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudu l*Alih Kode Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Dosen-Dosen FKIP Universitas Mataram (1992),* yang dilakukan oleh Fadjri dkk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang terjadinya pristiwa alih kode, serta faktor penyebabnya, khususnya dikalangan dosen.

Penelitian tentang alih kode juga dilakukan oleh Darwin (2005) dalam skripsinya yang berjudul *Alih Kode Pemakaian Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Bahasa Inggris di FKIP*

Unram. Penelitian tersebut mengkaji alih kode pada kalangan mahasiswa bahasa Inggris FKIP Unram. Berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Fadri dkk. (1992), penelitian yang dilakukan oleh Darwin, selain mendeskripsikan tentang terjadinya peristiwa alih kode beserta faktor penyebabnya, penelitian tersebut juga berusaha mendeskripsikan jenis dan fungsi alih kode itu sendiri

Bedasarkan beberapa penelitian di atas, dapat digambarkan berbagai macam gejala kebahasaan yang timbul dalam masyarakat tutur karena adanya pengalihan bahasa menggunaan lebih dari satu bahasa atau lebih namun, dalam penelitian di atas sedikit sekali yang mengkaji tentang alih kode dan campur kode, adapun penelitian yang dilakukan oleh Fadri dkk. (1992) tentang alih kode dan Derwin (2005) tidak mendeskripsikan kecenderungan pola alih kode yang menurut peneliti sangat penting untuk dideskripsikan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fadjri dkk (1992) dan Darwin (2005) memiliki objek yang berbeda dengan peneliti ini. Dalam penelitian yang di lakukan oleh Fadjri dkk objek penelitiannya adalah dosen-dosen FKIP Unram, sedankan Darwin objek penelitiannya adalah Mahasiswa Bahasa Inggris angkatan 2001 FKIP Unram. Sehingga dapat dikalimatkan bahwa kedua objek penelitian tersebut hanya terbatas pada ruang lingkup akademik saja tanpa melihat ruang lingkup yang lebih luas. Sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya mengarah pada ruang lingkup yang lebih luas, yaitu pada masyarakat tutur bilingual dan multilingual yang terdapat di daerah pariwisata Gili Trawangan.

Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan untuk pemecahan masalah adalah teori Sosiolinguistik yang menurut sejumlah ahlinya (Wardaugh, 1986, Holmes, 1995) adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya tentu saja mengasumsikan petingnya pengetahuan dasar-dasar linguistik dengan berbagai cabangnya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam mengidentifikasikan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang menjadi objek kajianya, yakni bahasa dengan berbagai variasi sosial atau regional (Wijaya dan Muhammad, 2010:11).

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan masyarakat, bahwa dalam hubungan dengan pemakaian bahasa di dalam kelompok masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang di lakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu di pengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Sebagai telah dinyatakan oleh Fisman (1975) bahwa *whospeaks what language to whom and when (fisman, 1975:15).* Sosiolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang mengharapkan masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kultural. Oleh karena itu, para ahli bahasa mengatakan bahwa sosiolinguistik bermula dari adanya asumsi akan keterkaitan bahasa dengan fakto-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya yang tidak homogen menurut Wardaugh, 1986; Holmes, 1992; Hudson, 1980; Pride, 1990; wijana, 1996 (dalam Wijana dan Muhammad, 2010:7). Berdasarkan uraian di atas, maka konsep teori yang dipakai sebagai landasan untuk memecahkan masalah mengenai bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode di lingkungan Gili Terawangan adalah sebagai berikut:

2.2.1 Masyarakat Bahasa

Masyarakat bahasa adalah sekumpulan manusia yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama Blomfield (dalam Nababan, 1991:5). Pengertian masyarakat bahasa menurut Blomfield oleh para ahli sosiolingustik di anggap terlalu sempit karena setiap orang menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa (Aslinda dan Leni, 2007:8).Kajian bahasa yang menitik beratkan pada hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakainya

disebut dengan sosiolinguistik. Dalam sosiolinguistik, kajian yang mempelajari penggunaan bahasa sebagai sistem interaksi verbal di antara pemakainya di dalam masyarakat disebut sosiolinguistik interaksional, sedangkan kajian mengenai penggunaan bahasa dalam hubunganya dengan adanya ciri-ciri linguistik di dalam masyarakat disebut sosiolinguistik korelasional (Appel dalam Chaer dan Agustina, 1995:46).

Antara sosiolinguistik interaksional dalam sosiolinguistik korelasional memiliki hubungan sangat erat yang saling bergantung satu sama lainnya. Hal ini disebabkan oleh masyarakat sebagai anggotanya, sedangkan kemampuan suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan kemampuan seluruh penutur di dalam masyarakat. Alwasilah (1985:68) mengatakan, semakin penutur mampu berkomunikasi dalam berbagai ragam bahasa terhadap berbagai pihak dalam berbagai topik ujaran, maka semakin luaslah verbal repertoire penutur tersebut (Aslinda dan Leni, 2007:15). Masyarakat bahasa memiliki verbal repertoire yang memiliki oleh penutur terdiri atas dua macam, yaitu verbal repertoire yang dimiliki oleh setiap penutur secara individu dan verbal repertoire yang merupakan milik masyarakat tutur secara keseluruhan.

Jika, suatu kelompok orang atau masyarakat mempunyai verbal repertoire yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap pemakaian yang digunakan di dalam masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa kelompok masyarakat itu sebagai masyarakat bahasa. Alwasilah mengumpulkan beberapa teori/pendapat ahli mengenai pengertian masyarakat bahasa. Salah satunya di kemukakaan oleh Fishman (dalam Alwasilah, 1985:42), suatu masyarakat adalah satu masyarakat yang semua anggotanya memiliki bersama paling tidak satu ragam ujaran dan norma-norma untuk pemakaian yang cocok (Aslinda dan Leni, 2007:15).

2.2.2 Kontak Bahasa

Yang dimaksud kontak bahasa adalah pemakaina lebih dari satu bahassa di tempat dan pada waktu yang sama menurut Thomason, 2001:1 (dalam Suhardi, 2009:39). Kontak bahasa dapat terjadi antara lain melalui (1) pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain, (2) melalui hubungan budaya yang erat, dan (3) melalui pendidikan menurut Mesthrie dkk., 2000: 248-278; Thomason, 2001:17-21 (dalam Suhardi, 2009:39). Pindahnya sebuah kelompok ke kelompok yang lain dapat disebabkan oleh adanya keinginan atau tekad untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

2.2.3 Ranah

Konsep ranah (domain) diperkenalkan oleh Fisham untuk mengacu pada pemilihan atau pemakaian bahasa yang paling sesuai dengan lingkungan. Ada tiga unsur yang perlu diperhatikan di sini, yakni penerapan hak dan kewajiban dari adanya hubungan peran, tempat, dan waktu paling sesuai dengan hubungan peran itu. Ketiga unsur itu merupakan wujud dari setuasi sosial. Sebagai contoh, percakapan antara anggota keluarga pada saat makan malam berlangsung dalam bahasa santai. Hubungan antara orang tua dan anak–anak. Begitu pula pada waktu bermain kartu atau tebak-tebakan. Situasi percakapan itu masuk dalam kelompok ranah keluarga (lingkungan). Akan tetapi, pada waktu berada di sekolah kebetulan gurunya adalah bapak atau ibu anak yang bersangkutan, maka hubungan mereka bukan lagi hubungan antara orang tua dan anak, melainkan hubungan antara guru dan murid. Peran orang tua di sini adalah sebagai guru dan peran anak di sini adalah sebagai murid. Bahasa yanag dipakai bukan lagi bahasa ragam santai, melainkan bahasa dari ragam baku, yakni ragam bahasa yang paling sesuai untuk komunikasi di sekolah. Disamping ranah keluarga (lingkungan) ada juga ranah sekolah (pendidikan), ranah ketetanggaan (sosial), ranah tempat kerja (ekonomi) (Suhardi, 2009;21).

2.2.4 Bilingualisme

Bilingualisme (kedwibahasaan) mendapat pengertian yang sangat beragam. Ia dapat mengacu pada pemakaian ataupun tarap penguasaan bahasa seseorang atas bahasa kedua yang

paling rendah, sekedar dapat memahami atau mengucapkan *thank you* sampai tarap yang paling tinggi menguasai dua bahasa dengan sama baiknya (Edwards, 2006). Di sisni istilah itu dipakai untuk mengacu pada suatu keadaan dipakainya dua bahasa (atau lebih) dalam masyarakat.

Pada umumnya masalah kedwibahasaan timbul dari adanya pertemuan antara dua kelompok penutur bahasa (atau lebih) yang berbeda bahasa. Kontak antara keduanya yang secara terus-menerus menghasilkan orang-orang yang dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Dalam pergaulan yang semakain terbuka, makin sulit bahasa-bahasa yang ada di dunia ini untuk bertahan sendiri tanpa ada pengaruh dari luar. Kalau sudah dimiliki, jumlah penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih (dalam taraf apapun) makin bertambah (basuki, 2009: 41).

2.2.5 Multilingual

Multilingual adalah salah satu gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kemampuan dan kebiasaan dalam memakai lebih dari dua bahasa dalam berkomunikasi (http://kbbi.web.id/multilingual). Multilingual merupakan tindakan menggunakan banyak bahasa oleh individu atau masyarakat. Di dunia terdapat lebih banyak orang yang multilingual daripada monolingual. Multilingual menjadi salah satu fenomena sosial yang disebabkan oleh pengaruh globalisasidan keterbukaan budaya. Berkat kemudahan akses informasi yang difasilitasi oleh internet, semakin banyak orang terpapar oleh berbagai jenis bahasa.

Masyarakat aneka bahasa atau masyarakat multilingual (*multilingual sociaety*) adalah masnyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Masyarakat demikian terjadi karena bebereapa etnik ikut membentuk masyarakat, sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*prural sociaety*). Demikian pula masyarakat ini sekarang menggejala di dunia, menjadi universal (Sumarsono, 2009:76).

2.2.6 Kode

Banyak para ahli sosiolinguistik yang sudah memodifikasi istilah kode. Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang penerapan unsur bahasanya yang mempunyai ciri khas dengan latar belakang penutur, relasasi penutur dengan lawan bicaranya, situasi tutur yanga ada (Rahardi, 2001 :22). Kode merupakan dialek atau bahasa yan digunakan seseorang dalam peristiwa tuturan dengan sistem yang digunakan untuk komunikasi antara dua pihak atau lebih (Wardhaugh,2006: 88).

Sumarsono dan Partana (2002: 201) juga mengungkapkan tentang kode yang berarti istilah netral yang mengacu pada bahasa, dialek, sosiolek. Sosiolek adalah varaisi bahasa yang berkorelasi dengan kelas sosial atau kelompok pekerjaan (dan bukan dengan tempat); dialek sosial (Kridalaksana, 2001:201), atau ragam bahasa. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Kridalaksana (2001: 113) yang mengungkapkan pengertian kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan makna tertentu dan bahasa manusia adalah sejenis kode, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kode adalah bahasa yang digunakan dalam percakapan yang digunakan sebagai media penyampaian pesan yang erat kaitannya dengan istilah alih kode

2.2.7 Campur Kode

Di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya yang menggunakan bahasa tersebut, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Seorang penutur yang banyak menguasai bahasa akan mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak daripada penutur yang hanya menguasai satu atau dua bahasa saja. Tetapi tidak berarti bahwa penutur yang menguasai lebih banyak bahasa selalu banyak bercampur kode. Sebab yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya sangat menentukan pilihan kebahasaannya.

Ciri-ciri yang lain adanya gejala campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya menduduki satu fungsi. Dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang mana unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya di dalam mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur yang demikian dapat dibedakan menjadi dua golongan (1) yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi- variasinya, (2) bersumber dari bahasa asing. Adapun campur kode golongan (1) disebut dengan campur kode kedalam, sedangkan golongan (2) disebut dengan campur kode keluar.

Beberapa ahli sosiolinguistik yang memberi batasan campur kode antara lain (Suwito 1985 : 76) memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Thelander (dalam Suwito 1985 : 76) berpendapat bahwa unsur- unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur itu terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama. Nababan (1984 : 32) menyatakan bahwa campur kode terjadi bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Adapun ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantaian atau situasi informal. Misalnya ada seorang penutur yang dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak disisipi unsur-unsur bahasa Jawa / derah atau sebaliknya bahasa daerah yang disisipkan pada bahasa Indonesia. Maka seorang penutur tersebut bercampur kode ke dalam peristiwa tersebut, sehingga akan menimbulkan apa yang disebut bahasa Indonesia yang ke daerah-daerahan atau ke Jawa-Jawaan

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan, kedua tipe tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih yang menyebabkan dapat teridentifikasi, karena : (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam. Kedua identifikasi tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Adapun untuk ukuran identifikasi peranan adalah sosial, registral dan edukasional, identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya.

Menurut (Suwito, 1985:77-8) membicarakan campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, adapun pengertian campur kode ke luar adalah menandai sikap dan hubungan orang lain dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Misal campur kode dengan unsur-unsur bahasa Arab memberikan kesan bahwa dia orang muslim atau pemuka agama. Campur kode ke dalam adalah penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional, unsur-unsur dialeknya ke dalam bahasa daerahnya atau unsur-unsur ragam dan gayanya ke dalam dialeknya. Dalam pemakaian bahasa Jawa pemilihan variasi bahasa seperti pemakaian bahasa ngoko, madya, dan krama.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu : (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan, (6) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Menurut Nababan (1984 :32) campur kode terjadi tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntutnya. Maksudnya, berbeda dengan alih kode yang ditentukan oleh faktor situasi, campur kode tidak disebabkan faktor situasi. Dalam keadaan demikian

beliau membagi campur kode menjadi tiga bagian kesantaian penutur, kebiasaan penutur, dan tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai.

Ohoiwutun (1997:71) penyebab campur kode yaitu tidak adanya pandanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia serta keinginan penutur menunjukkan prestise. Dari sisi bentuk, campur kode dapat berupa (1) kata, (2) frasa, (3) baster, (4) klausa. Campur kode dapat pula berupa kata monomorfemik dan polimorfemik (bentuk dasar dan bentuk kompleks), bentuk ulang, dan ungkapan. Dari segi sifat, campur kode dapat (a) bersifat intern, dan (b) ekstern. Adapun penyebab campur kode antara lain (1) sikap berbahasa penutur, (2) kekurangtahuan penutur pada kaidah bahasa, (3) kedwibahasaan, (4) kemiskinan perbendaharaan kata penutur, dan (5) kesengajaan (Suwito, 1983; Rahardi, 1996; Chaer, 1995). Dari sisi fungsi, penggunaan campur kode oleh penutur dimaksudkan untuk "mengenakkan" pembicaraan, mempermudah alur komunikasi, dan untuk tidak "terikat" kaidah bahasa (yang "kaku") (Santoso, 1999:25).

2.2.8 Alih Kode

Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa *(languagedependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mengdukung fungsi masing-masing dan dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya. Appel memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Suwito (1985) membagi alih kode menjadi dua, yaitu alih kode ekstern bila alih bahasa, seperti dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris atau sebaliknya dan alih kode intern bila alih kode berupa alih varian.

Nababan (1984:31) menyatakan bahwa konsep alih kode ini mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu ke ragam yang lain. Misalnya, ragam formal ke ragam santai, dari kromo inggil (bahasa jawa) ke bahasa ngoko dan lainnya. Kridalaksana (1982:7) mengemukakan bahwa penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode. Holmes (2001:35) menegaskan bahwa suatu alih kode mencerminkan dimensi jarak sosial, hubungan status, atau tingkat formalitas interaksi para penutur.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan peran dan situasi. Alih kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih. Adapaun faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode antara lain sebagai berikut:

Pembicara dan pribadi pembicara

Pembicara kadang-kadang sengaja mengalihkan pembicaraan terhadapa mitranya karena mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Di pandang dari pribadi pembicara, dan berbagai maksud dan tujuan mengalihkan pembicaraan antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicara, yakni dari setuasi formal yang terikat ruang dan waktu ke situasi nonformal yang tidak terikat ruang dan waktu.

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok.

Dalam masyarakat multilingual, seseorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat mengalihkan pembicaraan mengunakan bahasa lain dengan mitra berbicaranya yang mempunyai latar belakang bahasa Daerah yang sama. Seseorang bawahan yang berbicara dengan seorang atasan mungkin menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi kata-kata dalam bahasa Daerah yang nilai tingkat tuturnya tinggi dengan menghormati. Sebaliknya, seseorang atasan yang berbicara dengan bawahanya mungkin menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi kata-kata daerah yang memiliki tingkat tutur rendah dengan

maksud menjalin keagraban. Pertimbangan mitra bicara sebagai orang ketiga juga dapat menimbulkan alih kode jika orang ketiga tersebut memiliki bahasa yang berbeda dari kedua pembicara dan memahami pembicaraan dari kedua pembicara tersebut.

Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung

Pembicaraan yang terjadi di sebuah pasar, misalnya dilakukan oleh masyarakat dari berbagai etnis. Dalam masyarakat yang begitu kompleks semacam itu akan timbul alih kode. Alih kode itu terjadi dari bahasa yang satu kebahasa yang lain, dan dari tingkat tutur suatu bahasa ke tingkat tutur bahasa yang lain.

Modus pembicara

Modus pembicara merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telpon, atau melalui audio visual) lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis(surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan modus lisan lebih sering terjadi alih kode daripa dengan menggunakan modus tulis.

Topik

Dengan menggunakan topik tertentu, suatu interaksi komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Alih kode dapat terjadi karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dalam situasi formal dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah disampaika dalam situasi ‘bebas”, “santai” dengan menggunakan ragam nonformal. Dalam ragam nonformal kadang-kadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, di samping itu topik pembicaraan nonilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai.

2.2.9 Komponen Tutur

Menurut Nababan (1991: 7) penggunaan bahasa dan laku bahasa disebut etnografi berbahasa. Hal yang dikaji adalah unsur-unsur yang terdapat dalam perilaku berbahasa yakni siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dalam situasi yang bagaimana, dengan tujuan apa, dengan jalur apa, dan dengan menggunakan ragam bahasa yang mana. Dell Hymes (1974 dikutip oleh Sumartono dan Partana, 2001: 325) menjelaskan 16 komponen tutur (components of speech) dalam tindak tutur. 16 komponen tutur tersebut dianalisis dengan cara mengelompokkan beberapa komponen yang berdekatan dalam satu istilah dan disusun menjadi sebuah akronim dalam bahasa Inggris yakni SPEAKING sebagai berikut :

S : Setting and scene (latar dan situasi)
P : Partisipans (peserta percakapan)
E : Endsn (tujuan percakapan)
A : Act Sequence (urutan tindak)
K : Key (kunci)
I : Instrumentalities (sarana percakapan)
N : Norms (norma)
G : Genre (jenis percakapan)

Tiap bagian dalam SPEAKING ini akan dibahas secara rinci, sebagai berikut:

1. Latar dan situasi (Setting and scene)

Dalam poin ini, latar mengacu pada tempat dan waktu percakapan. Sementara itu, situasi mengacu pada keadaan tempat dan waktu percakapan berlangsung (Chaer dan Leonie, 2004: 48). Waktu, tempat dan situasi peristiwa tutur yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan variasi bahasa yang digunakan. Berbicara didalam diskotik pada malam hari dengan situasi yang ramai akan berbeda dengan berbicara diperpustakaan pada waktu orang-orang membaca buku dalam keadaan sunyi. Di diskotik kita harus berbicara dengan keras agar terdengan oleh lawan bicara, tapi di perpustakaan haruslah seperlahan mungkin agar tidak mengganggu orang-orang yang sedang membaca buku.

2. Peserta percakapan (Partisipans)

Menurut Chaer dan Leonie (2004: 48) peserta percakapan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur seperti penutur dan mitra tutur. Dua orang dalam peristiwa tutur dapat berganti peran dalam percakapan, bisa menjadi penutur maupun mitra tutur. Akan tetapi, ada juga beberapa situasi yang menyebabkan mitra tutur tidak dapat bertukar peran seperti dalam khotbah jumat , jemaah yang menghadiri khotbah jumat tersebut tidak dapat bertukar peran dalam peristiwa tuturan. Chaer dan Leonie (2004: 48) juga mengungkapkan bahwa status sosial juga menentukan ragam atau gaya bahasa yang digunakan. Misalnya seorang murid akan berbeda bila berbicara dengan gurunya bila dibandingkan dengan teman-temannya.

3. Tujuan (Ends)

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Jika terjadi percakapan di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan kasus perkara, akan tetapi partisipansdi dalam peristiwa tutur memilki tujuan yang berbeda-beda. Jaksa bermaksud membuktikan kesalahan terdakwa dalam kasus tersebut, namun pembela memiliki tujuan untuk membuktikan terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil. Contoh lainnya, jika dalam suatu perkuliahan, ibu dosen yang cantik bermaksud memberikan ilmu kepada mahasiswanya, akan tetapi ada beberapa mahasiswa yang datang hanya untuk melihat kecantikan dosen tersebut, namun ada juga yang benar-benar ingin mendapatkan ilmu dari perkuliahan tersebut.

4. Urutan Tindak (Act sequence)

Act sequence, mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berhubungan dengan kata-kata yang digunakan yakni bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara yang dikatakan dengan topik yang sedang dibicarakan. Bentuk ujaran disini penulis menyimpulkan sebagai variasi bahasa dari segi keformalan. Berdasarkan Martin Joos (1967 dikutip dalam Chaer dan Leonie, 2004 : 70) dalam The Five Clock, ia membagi bentuk bahasa dalam 5 bentuk percakapan yakni baku (frozen),resmi (formal), konsuntatif (konsultatif), informal (casual) dan akrab (intimate).Bentuk beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi yang khidmat, dan upacara-upacara resmi misalnya upacara kenegaraan, khotbah, pengambilan sumpah dan sebagainya. Bentuk resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah keagamaan dan sebagainya. Bentuk resmi atau formal biasanya dilakukan dalam situasi resmi sehingga dalam percakapan antar teman dan dalam percakapan keluarga tidak menggunakan gaya ini. Bentuk ini biasanya terlihat ketika sedang rapat, perkuliahan dan beberapa situasi resmi lainnya. Bentuk konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Bentuk informal atau casual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situsi tidak resmi. Biasanya digunakan saat berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, rekreasi dan sebagainya. Bentuk akrab atau intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan penutur yang hubungannya sudah sangat dekat seperti antar anggota keluarga maupun sahabat ataupun kekasih. Isi ujaran disini memiliki maksud sebagai amanat yang akan disampaikan dalam percakapan. Hal tersebut ditegaskan Kushartanti, Yuwono dan Lauder (2005: 52) isi ujaran merujuk pada amanat dalam percakapan.

5. Kunci (Key)

Key disini mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong dan sebagainya. Hal tersebut juga dapat dipertegas dengan gerakan tubuh dalam berbicara.

6. Sarana (Instrumentalities)

Instrumentalities mengacu pada sarana bahasa yang digunakan seperti secara lisan, tertulis, melalui telpon dan sebagainya. Menurut Chaer dan Leonie (2004: 72), dari sarana kita dapat melihat variasi bahasa yang digunakan. Hal tersebut dapat dinyatakan sebagai ragam lisan dan

ragam tulis serta juga dalam ragam berbahasa dengan menggunakan alat tertentu yakni dalam bertelpon maupun bertelegraf.

Ragam lisan dan ragam tulis memiliki wujud yang tidak sama. Ragam lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur nonlinguistik seperti nada suara, gerak-gerik, gelengan kepala, mimik muka serta gejala-gejala fisik lainnya. Berbeda dengan ragam tulis yang tidak melibatkan itu semua, yang sebagai gantinya dieksplisitkan secara verbal. Sebagai contoh, pada saat kita memerintahkan memindahklan sebuah kursi dalam ragam lisan kita dapat mengatakan "tolong pindahkan ini!". Namun, dalam ragam tertulis kita harus mengatakan "tolong pindahkan kursi ini!" dengan mengeksplisitkan kata kursi dalam menyampaikan perintah. Ragam bahasa telpon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan dan ragam bahasa telegraf juga termasuk dalam ragam bahasa tulis. Namun, kedua sarana komunikasi ini memiliki ciri-ciri dan keterbatasan masing-masing sehingga tidak dapat digunakan dalam ragam lisan dan tulis sesuai keinginan kita. Menurut Chaer dan Leonie (2004: 49), Instrumentalities juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa. Dalam menentukan bahasa, dapat kita lihat dari perpindahan bahasa yang digunakan. Biasanya bahasa yang digunakan adalah bahasa ibu yang lazimnya disebut dengan bahasa pertama merupakan bahasa pertama yang dipelajari (B1) dan bahasa kedua disebut (B2) karena dipelajari setalah bahasa pertama dan seterusnya.

7. Norma (Norms)

Norms mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan cara berinterupsi, bertanya dan sebagainya. Juga mengacu juga pada norma penafsiran terhadap ujaran lawan bicara. Misalnya dalam perkuliahan cenderung bersifat satu arah yakni dari pengajar kepada mahasiswa, mahasiswa diberikan kesempatan bertanya setelah diberikan kesempatan bertanya oleh pengajar.

8. Genre

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya. Menurut Ricards dkk (1985 dikutip oleh Sumarsono dan Partana, 2002: 333), jenis (genre) adalah sekelompok peristiwa tutur yang oleh guyup tutur dianggap memiliki tipe yang sama, sebagai contoh adalah doa, khotbah, percakapan, nyayian, pidato, puisi, surat dan novel.

III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan (1) pendekatan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) metode pengumpulan data, (4) metode analisis data, dan (5) metode penyajian hasil analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk memberikan hasil analisis data mengenai alih kode dan campur kode pada pemandu wisata di lingkungan Gili Trawangan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang dikembangkan oleh Ohoiwutun (1997:9) dan Al Wasilah (1989). Ohoiwutun (1997:9) mengatakan bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Karakteristik sosiolinguistik meliputi adanya variasi bahasa, komunikasi bahasa dan masyarakat, serta budaya dan bahasa. Pendekatan penelitian ini menitik beratkan pada kajian sosial yang mengungkapkan alih kode dan campur kode pada pemandu wisata di Gili Trawangan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengutip pendapat Muhadjir (1996:29) mengisyaratkan jika data penelitian berupa kualitas bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan. Data verbal yang berupa tuturan tidak dikuantifikasi sehingga penelitian ini juga tidak menggunakan perhitungan secara statistik

3.2 Data dan Sumber Data

Sasaran atau data penelitian ini adalah wacana interaksi pemandu wisata di lingkunag Gili Trawangan, yang diduga terdiri unsur alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode yang terkandung di dalamnya berwujud wacana yang digunakan dalam tuturan interaksi pemandu wisata di lingkunag Gili Trawangan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu pemandu wisata di lingkunag Gili Trawangan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber di lingkungan Gili Terawangan yang merupakan pendatang maupun penduduk asli yang berada di Gili Terawangan yang berupa catatan yang diambil oleh peneliti sebuah percakapan sehari-hari yang bersifat umum melalui catat dan simak. Meskipun kita ketahui banyak pendatang yang berada dalam komunitas pemandu wisata, peneliti tidak mengambil seluruh penutur pemandu wisata yang berada di lingkungan Gili Terawangan. Mengingat populasi penelitian yang cukup luas, maka tidak seluruh populasi akan diteliti, melainkan hanya akan diambil empat (4) orang pembahan (informen) sebagai sampel. Pengambilan 4 orang pembahan menggunakan teknik random sampling (acak), yang berpedoman pada permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian yaitu mengenai alih kode dan campur kode yang terjadinya di Gili Trawangan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini peneliti kumpulkan dengan teknik catatan yang dilakukan dengan cara mencatat data yang berada di luar data lingual. Misalnya, faktor-faktor sosial pedagang di lingkungan Gili Trawangan yang meliputi tingkat pendidikan, asal suku bangsa, umur dan jenis kelamin, sedangkan faktor-faktor situasional berhubungan dengan situasi tutur yang sedang berlangsung, dapat berupa topik pembicaraan, tempat pembicaraan, sudut pembicaraannya, dan situasi bicaranya (Suwito, 1985:24)

Metode kedua dilakukan dengan teknik simak. Dengan cara penyimakan terhadap tuturan pemandu wisata di lingkunag Gili Trawangan. Ketika mereka sedang melakukan aktivitasnya, peneliti turut serta sebagai bagian dalam aktivitas. Dengan demikian, peneliti dapat leluasa memperhatikan tuturan dalam tuturan dialog para pemandu wisata, termasuk didalamnya peneliti juga mempelajari situasi tutur yang sedang berlangsung. Dalam hal ini penggunaan bahasa yang dimaksud adalah tuturan yang muncul dalam transaksi pemandu wisata. metode yang digunakan dalam rangka melaksanakan metode simak ini adalah teknik catat.

Konsep observer's paradox dalam pengambilan data juga diterapkan pada penelitian ini. Adapun pengertian observer's paradox adalah sebagai cara pengambilan data dimana para informan tidak mengetahui dan tidak sadar bahwa mereka sedang diteliti penggunaan bahasanya. Hayang demikian agar data dapat disediakan dengan seideal dan senatural mungkin (Wardhaugh, 1988 : 18-19).

Setelah data terkumpul maka peneliti mentranskripsikan data lalu diklasifikasikan agar apa yang diteliti jelas dan stelah diklasifikasikan peneliti melakukan analisis bertujuan untuk mencari gejala-gejala yang menunjukan terjadinya alih kode dan campur kode, serta mecari faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode di lingkungan Gilin Terawangan terhadap pemandu wisata.

3.4 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjudnya adalah analisis data. Pada tahapan ini peneliti menggunakan metode analisis data dengan menggunkan metode padan intralingual dan padan ekstralingual karena sesuai dengan jenis dan tujuan dari peneliti ini.

Metode padan intralingual seperti yang telah di sebutkan oleh Mahsun adalah metode analisis dengan cara menghubung- bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (2005:259). Hal ini menyebabkan metode ini dapat diterapkan dalam penelitian sosiolinguistik yang dalam hal ini tentang alih kode dan campur kode, karena dalam penelitian ini peneliti menghubung-bandingkan lebih dari dua bahasa, sehingga peristiwa tutur yang terjadi disebut dengan alih

kode. Sedangkan yang di maksud dengan metode padan ektralingual adalah metode analisis yang di gunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2005:120). Kaitannya dengan penelitian ini, penelitian menghubungkan masalah pristiwa alih kode dengan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut. Dengan demikian, metode analisis data dengan menggunakan teknik padan intralingual dan padan ekralingual dianggap tepat dalam penelitian ini. Kedua metode analisis data secara kualitatif ini dapat digunakan secara serempak, yang dapat saling mendukung satu sama lain dalam pencapaian tujuan penelitian (Mahsun, 2005:260).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka data dalam penelitian ini diolah menggunakan metode deskripsi. Metode ini digunkanan untuk mendeskripsikan dengan selengkap-lengkapnya masalah peristiwa alih kode dan alih kode yang terjadi.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian dari hasil penganalisisan data dalam penelitian ini menggunkan dua cara, yaitu metode formal dan informal seperti yang disarankan oleh Sudika (1997 via Darwin 2005:22). Metode formal yaitu metode yang menggunakan perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Sedangkan, metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Alih Kode dan Campur Kode

Peristiwa alih kode dan campur kode dapat terjadi akibat adanya peralihan menggunaan lebih dari satu bahasa oleh penutur. Masyarakat di Gili Trawangan terutama para pemandu wisata, menggunakan beragam bahasa dalam berkomunikasi, karena di Gili Trawangan merupakan salah satu tempat pariwisata yang kerap dikunjungi oleh berbagai para wisatawan dari berbagai daerah dan mancanegara. Pembahasan bentuk alih kode dan campur kode dari ranah ekonomi, sosial, pendidikan, dan lingkungan akan dibahas sebagai berikut.

4.1.1 Ranah Ekonomi

Bentuk alih kode dan campur kode dalam ranah ekonomi terjadi, karena pemandu wisata menggunakan berbagai bahasa ketika bekerja. Salah satu contoh pristiwa kode yang terjadi di Gili Trawangan terhadap pemandu wisata dalam ranah ekonomi yaitu, pemandu wisata akan menyewa sepeda untuk seorang wisatawan yang berasal dari Jerman. Pemandu wisata menggunakan tiga bahasa dalam percakapan di saat ingin menyewakan sepeda untuk wisatawan. Hal ini dilakuka agar wisatawan dan penjaga penyewaan sepeda mengerti maksud dan tujuan pemandu wisata.

Berikut bentuk peristiwa kode dalam percakapan.

Data 1:

Pemandu wisata : Ada sepeda *to semeton?*
'Sana saudara'

Penjaga sepeda : *Arak ne semeton, laguk sak ne doang masik arak!*
'Ada ini saudara, tapi yang ini saja masih ada!'

Pemandu wisata : Tidak apa-apa dah, *laguk petak sak solahan kedik.*
'Tetapi cari yang lebih bagus sedikit.'

Pemandu wisata : *Wirbereist konnen fahrrad.*
'Kita sudah mendapatkan sepeda.'

Wisatawan Jerman : *Arbaiten gut*.
'Kerja bagus'

Pemandu wisata : *Diese fahrrad welche bei mussen*.
'Ini sepeda yang anda butuhkan'

Wisatawan Jerman : *Danke.*
'Terimakasih'
Penjaga sepeda : *Mbe asal tie semeton?*
'Darimana asalanya dia saudara?'
Pemandu wisata : Jerman, *aokwah lamun meno semeton bareh tiang bayah geh*
. ' Baiklah kalau begitu saudara nanti saya bayar'
Penjaga sepeda : *Geh ton, gampang no semeton bau te atur.*
'Iya saudara, gampang itu saudara bisa di atur.'

Dari data di atas, terlihat bahwa pemandu wisata merupakan penutur yang menimbulkan peristiwa alih kode dan campur kode, karena pemandu wisata menggunakan tiga bahasa yaitu, bahasa Sasak, bahasa Indonesia, dan bahasa Jerman untuk beralih kode. Dalam percakapan, pemandu wisata menggunakan bahasa Indonesia, ketika mengatakan *sepeda* kepada penjaga sepeda. Penjaga sepeda menjawab pertanyaan pemandu wisata menggunakan bahasa Sasak. Pemandu wisata beralih menggunakan bahasa Jerman ketika berbicara dengan wisatawan yang membutuhkan sebuah sepeda.

Dapat disimpulkan bahwa, terjadinya pristiwa alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh pemandu wisata yang tidak lepas dari multilingual dan bilingual, merupakan salah satu gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang dapat digunakan untuk memperlancar perekonomian para pemandu wisata, karena pemandu wisata merupakan pekerjaan yang tidak lepas dari bahasa dan informasi yang mereka ketahui.

4.1.2 Ranah Sosial

Alih kode dan campur kode dalam ranah sosial dapat terjadi ketika peristiwa kebahasaan yang terjadi difungsikan untuk pemandu wisata dalam bersosialisasi. Hal ini dilakukan oleh pemandu wisata bertujuan untuk berbaur bersama wisatawan dan yang lain, walaupun pristiwa kebahasaan tersebut terjadi karena tidak disengaja. Bentuk alih kode dan campur kode dari ranah sosial dapat berfungsi untuk menghindari terjadinya sebuah kesalah pahaman di antara pemandu wisata dengan wisatawan saat bersosialisasi.

Data 2 :

Cuplikan 1 :

Wisatawan lokal : Selamat malam bang.
pemandu wisata : Malam.
Wisatawan lokal : Ada apa ini, kok rame sekali malem ini?
Pemandu wisata : Biasa ada *party*.
'Pesta.'
Wisatawan lokal : Yang punyak *party* siapa bang? Megah banget?
Pemandu wisata : Bukan, jadi ini acara yang selalu diadakan setiap malam.
Wisatawan lokal : Jadi gitu, berarti semua boleh ikut *party*?
Pemandu wisata : Iya begitu.
Pemandu wisata : Mari saya temani kedalam, bila berminat.
Wisatawan lokal : Boleh juga, mari (Pemandu dan wisata berjalan kedalam bar).
Pemandu wisata : Mau minum apa?
Wisatawan lokal : Segelas vodca nine.
Pemandu wisata : *Vodca nine no juluk semeton* (Memesan minuman kepada pelayan).
'Vodca sembilan itu dulu saudar'.

Cuplikan 2 :

Pelayan bar : *Aok anteh juluk* (Pelayan pergi dan datang membawa minuman).
'Iya tunggu sebentar'.
Pemandu wisata : Silahkan (Pemandu memberikan minuman).
Pemandu wisata : Kalau begitu saya permisi dulu, nanti kalok butuh sesuatu tinggal panggil.

Wisatawan lokal : Oke kalau begitu, Terimakasih.
Pemandu wisata : *No problem*.
'Tidak masalah'

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa pemandu wisata menggunakan ragam bahasa untuk bersosialisasi, hal ini dilakukan pemandu wisata, agar ucapannya dapat di mengerti oleh wisatawan. Wisatawan memulai pembicaraan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan, pemandu membalasnya dengan berbahasa Indonesia untuk mempermudah terciptanya rasa sosial di antara pemandu wisata dengan wisatawan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Indonesia, walaupun di sisipi oleh bahasa Inggris dan bahasa Sasak. Pada saat terjadinya percakapan, pemandu wisata menggunakan tiga bahasa dalam percakapan yang terjadi di atas seperti, kata *party* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'pesta', dan kata *no problem* berasala dari bahasa Inggris yang berarti 'tidak masalah'. Sama sepertihalnya bahasa yang digunakan pemandu wisata pada saat berbicara kepada pelayan, dengan beralih menggunakan bahasa Sasak seperti, *bos vodca nine no juluk segelas bos ne* dan *aok anteh juluk* yang artinya 'saudara vodca sembilan itu dulu segelas' dan 'ya tunggu dulu'. Peristiwa tutur yang terjadi telah menciptkan peristiwa alih kode dari percakapan yang dilakukan leh pemandu wisata.

Dari data di atas telah terjadi pristiwa alih kode dan campur kode yang merupakan penguasaan bahasa yang lebih dari satu bahasa di saat beralih dari bahasa yang satu kebahasa yang lainya dalam berkomunikasi. Dapat disimpulkan bahwa pemandu wisata yang menggunakan lebih dari dua bahasa di saat beralih dari bahasa yang satu kebahasa yang lainya dalam berkomunikasi merupakan pristiwa alih kode dan campur kode yang dapat digunakan untuk bersosialisasi di lingkungan Gili Terawangan.

4.1.3 Ranah Pendidikan

Bentuk alih kode dan campur kode dalam ranah pendidikan jarang terjadi, karena di lingkungan sekolah atau pendidikan tergolong formal dan, bahasa yang digunakan harus resmi yaitu bahasa Indonesia. Tapi, pristiwa alih kode sesekali dapat terjadi, ketika pemandu wisata yang merupakan seorang murid di sebuah sekolah ketika melaksanakan kewajibannya untuk menuntut ilmu, tapi pemandu wisata tetaplah pemandu wisata yang tidak lepas dari ragam bahasa yang dikuasainya.

Pada saat berkomunikasi, pemandu wisata dapat menggunakan lebih dari dua bahasa di saat beralih dari bahasa yang satu kebahasa yang lainya ketika di ranah sekolah, hal ini terjadi bukan karena disengaja atau direkayasa, tapi sebagian murid merupakan seorang pemandu wisata yang bertempat tinggal di daerah pariwisata yang tidak menutup kemungkinan menguasai ragam bahasa dan beralih menggunakan berbagai macam bahasa tanpa mereka sadari dalam berkomunikasi dengan temannya atau di lingkungan sekolah. Untuk lebih jelas perhatikan bentuk percakapan berikut.

Data 3 :
Penutur I : Apa yang *ente kerjakan semeton*?
Penutur II : Tugas sih!
Penutur I : Untuk apa *ente* kerjakan tugas?
Penutur II : Kalau tidak dikerjakan, dihukum katanya.
Penutur I : Paling cuman sekedar dimarah, jangan sudah dikerjakan.
Penutur II : *Gemes* mau ikutin kata-katamu.
Penutur I : *Ente* juga pura-pura rajin.
Penutur II : Kita ini sudah kelas 3.
Penutur I : Tidak apa-apa *semeton*, tenang kita bakal lulus kok.
Penutur II : *Ribut kamu, lalo wah to basong!*(Berdiri meninggalkan pemandu.)

Dari data di atas, pemandu wisata yang merupaka salah satu murid yang masih duduk di bangku sekolah, telah membuat sebuah pristiwa kebahasaan atau alih kode dan campur kode dalam ranah pendidikan. Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa, pemandu wisata adalah penutur I dan rekan sekolahnya adalah penutur II, pada saat pemandu wisata berbicara dengan teman sebangkunya dan, beralih menggunakan tiga bahasa, maka pemandu wisata telah melakukan sebuah peristiwa alih kode dan campur kode tanpa disadari.

Bahasa yang dominan digunakan oleh pemandu wisata adalah, bahasa Sasak karena bahasa Sasak merupakan bahasa daerah pemandu wisata tapi tidak menutup kemungkinan pemandu wisata beralih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab saat berbicara kepada rekanya dapat saling memahami yang dibicarakan walaupun berulang kali beralih menggunakan tiga bahasa. Pada saat pemandu wisata berbicara, seperti kata *basong* yang berasal dari bahasa Sasak berarti 'anjing' dan *ente* dari bahasa Arab yang berarti 'kamu', maka dapat disimpulkan bahwa ketika beralih menggunakan lebih dari dua bahasa yang merupakan sebuah peristiwa alih kode dan campur kode dalam ranah pendidikan, untuk berkomunikasi sesama murid di saat berdiskusi atau kegiatan lainya.

4.1.4 Dalam Ranah Lingkungan Gili Trawangan

Peristiwa alih kode dapat terjadi di lingkungan Gili Trawangan karena peristiwa tutur mengunakan beragam bahasa merupakan salah satu cara pemandu wisata untuk berbaur dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Para pemandu wisata dapat beralih menggunakan lebih dari dua bahasa atau pristiwa alih kode yang dimanfaatkan oleh para pemandu untuk ikut berbicara dalam sebuah candaan pada saat berusaha berbaur dengan lingkungan masyarakat.

Para pemandu wisata dapat membuat suasana lebih akrab dan terasa nyaman dalam sebuah lingkungan masyarakat atau lingkungan pemandu wisata ketika pemandu beralih untuk mengeluarka kata-kata asing menggunkan lebih dari dua bahasa. Pada saat pemandu wisata berbaur dengan lingkungan, tanpa disadari apa yang pemandu wisata ucapkan ketika beralih bahasa untuk membuat suasana terlihat lebih akrab dalam lingkungan sekitar.

Data 4 :

Penutur I : *Berembe kabar semeton? hilang kamu kalau lagi sugeh*.
Penutur II : Kamu yang hilang.
Penutur I : Mana pernah *ana* hilang.
Penutur II : *Pade lamun meno jak*!
Penutur I : *Berembe arak* pemasukan?
Penutur II : *Arak sekedik semeton*.
Penutur I : *maeh pade beli dohan*.
Penutur II : *Arak sepuluh ribu semeton*.
Penutur I : *Pade nesemeton.*
Penutur II : *Kanggo masih.*
Penutur I : *Arak perombok to semeton*. (Mengarah keteman pemandu yang lain).
Penutur III : *Aok arak semeton limeribu laguk.*

Dari data, dapat disimpulkan bahwa penutur I merupakan pemandu wisata yang berbicara dan beralih bahasa dengan menggunakan tiga bahasa, tanpa disadari, peristiwa kebahasaan terjadi ketika penutur I tiba-tiba beralih masuk dalam sebuah percakapan, ketika penutur I beralih menggunakan bahasa Sasak untuk mengimbangi dan membuat suasana lebih Akrab. Bahasa yang penutur I gunakan hampir berbeda dengan penutur lainya, hal ini dilakukan oleh penutur I semata-mata hanya ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitar mereka.

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa di saat bertutur, penutur I beralih menggunakan bahasa yang berbeda dengan penutur II yang merupakan rekan pemandu wisata yang sedang berlibur di Gili Trawangan, walaupun bahasa yang digunakan berbeda tapi mereka saling mengerti dan memahami dengan apa yang di bicarakan. Data di atas menunjukan, bahwa

pemandu wisata ketika beralih menggunkan bahasa Sasak dan bahas Arab. Seperti kata *sugih,* yang berasal dari bahasa Sasak yang berarti 'kaya', kata *ana,* yang berasal dari bahasa Arab, yang berarti 'saya', sama halnya ketika pemandu wisata beralih menggunakan bahasa Indonesia, walaupun bahasa Sasak lebih dominan digunakan oleh pemandu wisata karena, bahasa Sasak merupakan bahasa daerah mereka dan bahasa di lingkungan sekitar mereka. Tanpa disadari pemandu wisata pada saat ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan, telah menimbulkan pristiwa alih kode dan campu kode ketika bertutur.

4.2 Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Pada bagian depan sudah diuraikan bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi pada pemandu wisata di lingkungan Gili Trawangan. Berdasarkan penelitian dapat dikatakan bahwa alih kode merupakan gejala bahasa yang tidak lepas dari segi ekonomi, sosial, pendidikan, dan lingkungan. Dengan kalimat yang lebih sederhana penutur dalam gejala bahasa yang terjadi adalah peristiwa alih kode, dalam hal ini pemandu wisata pasti memiliki faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode. Adapun faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut.

4.2.1 Ekspresi Keterkejutan Pemandu Wisata

Ekspresi keterkejutan pemandu wisata dapat menimbulkan pristiwa alih kode dan campur kode, ketika pemandu wisata terkejut oleh teman atau orang yang ingin bertanya secara tiba-tiba. Berdasarkan penelitian yang saya lakukan. Ekspresi keterkejutan tidak hanya terjadi pada pemandu wisata, tapi dapat terjadi kepada teman bicara atau penutur yang sedang berbicara dengan pemandu wisatapun dapat ikut terkejut.

Keterkejutan yang terjadi pada pemandu wisata, dapat membuat pemandu beralih menggunakan bahasa yang berbeda, dan ekspresi keterkejutan pemandu wisata dapat menimbulkan terjadinya penomena alih kode dan campur kode tanpa disadari oleh pemandu wisata pada saat ekspresi terkejut terjadi.

Data 1 :

pemandu I : *Excuse me can I help.*
Wisatawan : *Yes, would like tohave dinner with my wife.*
Pemandu I :*I can help you.*
Wisatawan : *You serious?*
Pemandu I :*Yes I'm serious!*
Wisataan :*All right then.*
Pemandu I : *Follow me.*
Pemandu II : Mau kemana kamu? (Melihat pemandu pergi mengantar wisatawan).
Pemandu : *Ne jak atong tamu ne petak taok ne diner.*
Pemandu II : *Aokwah aruan tan tulak.*
Pemandu I : *Aok.*
Pemandu I : *Let's go!* (Berjalan pergi bersama wisatawan).

Dari data di atas, pemandu I terkejut ketika, pemandu II ingin bertanya kepada pemandu I dan pemandu I secara spontan menjawab dengan beralih menggunakan bahasa yang berbeda atau bahasa Sasak, karena pemandu I terkejut atas pertanyaan dari pemandu II yang secara tiba-tiba. Walaupun pemandu beralih menggunakan lebih dari dua bahasa, para pemandu dapat mengerti bahasa yang sedang mereka gunakan. Secara tidak langsung, atau tidak disengaja, pemandu wisata telah melakukan peristiwa alih kode dan campur kode.

Dapat dilihat bahwa, Pemandu I berbicara kepada wisatawan menggunakan bahasa Inggris seperti, *Excuse me can I help* yang berarti 'permisi ada yang bisa saya bantu', sama halnya pada saat pemandu I ketika beralih kepada pemandu II, menggunakan bahasa Sasak seperti *ne jak atong tamu juluk semendak* yang artinya 'ini saya mau mengantar tamu sebentar'. Menurut data di atas, bahwa pemandu II pada saat ingin bertanya kepada pemandu I, sangat jelas bahwa pemandu II menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya kepada pemandu I

seperti *mau kemana kamu*, tapi pemandu I menjawab pertanyaan pemandu II secara spontan dan beralih menggunkan bahasa Sasak karena, pemandu I terkejut terhadap pertanyaan dari pemandu II, yang seharusnya pemandu I menjawab dengan menggunkan bahasa Indonesia, seperti yang digunkan oleh pemandu II pada saat bertanya kepada pemandu I.

Keterkejutan pemandu I, yang telah menyebabkan pemandu I secara spontan menjawab pertanyaan pemandu II dengan beralih menggunkan bahasa Sasak, lain halnya ketika pemandu II menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada pemandu I. Tapi, para pemandu sangat mengerti tentang apa yang mereka bicarakan walaupun orang lain belum tentu mengetahui atau paham tentang apa yang mereka bicarakan, karena bahasa yang digunakan para pemandu wisata berbeda-beda atau beragam bahasa yang di gunakan saat berkomunikasi. Peralihan bahasa yang dilakukan oleh pemandu wisata pada saat pemandu wisata dalam kondisi terkejut, secara tidak langsung menimbulkan sebuah peristiwa alih kode dan campur kode ketika beralih menggunakan lebih dari dua bahasa dalam berkomunikasi.

4.2.2 Perasaan Jengkel Pemandu Wisata

Alih kode dan campur sangat bisa terjadi ketika pemandu wisata merasa jengkel atau kesal kepada teman atau penutur lainya. Perasaan jengkel kerap terjadi dikalangan pemandu wisata, yang disebabkan berbagai kemungkina seperti, pemandu dianggap berbohong atau, pemandu wisata merasa tidak yakin terhadap pernyataan atau apa yang disampaikan oleh penutur lain kepada pemandu wisata yang menimbulkan perasaan jengkel pemandu wisata.

Rasa tidak percaya atau tidak yakin dapat menimbulkan rasa jengkel pada pemandu wisata maupun rekan pemandu wisata. Pada saat pemandu wisata berbicara dalam keadaan jengkel kepada orang lain atau rekan sesama pemandu wisatanya, hal ini dapat menimbulkan peristiwa alih kode dan campur kode yang tidak disadari oleh pemandu wisata,

Data 2 :

Penutur I : Kamu kemana tadi malam?
Penutur II : Saya di pasar seni tadi malam.
Penutur I : *Aro lekakmu.*
Penutur II : *Ana* serius.
Penutur I : *Ana* tadi malem di sana.
Penutur II : Saya juga di sana, kamu disebelah mana?
Penutur I : Saya di tempatnya Ibu Nur.
Penutur II : Saya juga di Ibu Nur.
Penutur I : *Godek lekakmu. Raos dek bau tesaduk.*

Dapat dilihat dari data di atas, bahwa penutur I merupakan pemandu wisata yang sedang berbicara kepada penutur II yang merupakan seorang wisatawan lokal sekaligus rekan pemandu wisata yang sedang berlibur di Gili Trawangan. Menurut data di atas penutur I dan penutur II pada saat berbincang, penutur I merasa jengkel, karena penutur I tidak mempercayai apa yang di sampaikan oleh penutur II yang menjelaskan situasi dan kondisi di antara penutur I dan penutur II. Lain halnya ketika penutur II merasa jengkel, karena penutur II merasa tidak dipercayai oleh penutur I, ketika penutur II berusaha untuk menjelaskan situasi dan keadaan kepada antara penutur I.

Dari data di atas, pada saat penutur I mengungkapkan perasaan jengkel kepada penutur II, telah terjadinya peristiwa tutur di antara penutur I dan penutur II yang menggunakan berbagai bahasa. Dari data di atas, dapat dilihat bahwa penutur I ketika ingin mengungkapkan perasaan jengkelnya kepada penutur II dan dengan kata lain perasaan jengkel pemandu wisata telah menimbulkan peralihan berbagai bahasa, yang digunakan oleh pemandu wisata pada saat peristiwa tutur terjadi, tanpa disadari peralihan menggunaan berbagai bahasa yang digunakan oleh pemandu wisata, telah menimbulkan peristiwa alih kode dan campur kode, ketika pemandu wisata beralih menggunakan bahasa yang berbeda dalam bertindak tutur yang terjadi ketika merasa jengkel.

Pada saat penutur I dan penutur II telah menggunakan lebih dari dua bahasa dan sibuk meluapkan perasaan jengkel mereka masing-masing, penutur I dan penutur II tanpa mereka sadari telah melakuakan sebuah pristiwa bahasa yang menyebabkan terjadinya penomena alih kode dan campur kode yang disebabkan oleh perasaan jengkel pemandu wisata, seperti yang dilakukan oleh penutur I ketika berbicara kepada penutur II dengan beralih menggunakan dua bahasa sekaligus dalam satu kalimat dan tidak tanggung-tanggung menggunakan tiga bahasa dalam peristiwa tutur yang mereka lakukan ketika merasa jengkel. Dari data di atas, dapat dilihat bahwa penutur I memulai sebuah percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia, tapi tanpa disadari penutur I berali menggunakan bahasa Sasak, walaupun yang semula penutur I meggunakan bahasa Indonesia. Pengalihan bahasa yang terjadi ketika peristiwa tutur yang dilakukan oleh penutur I dan penutur II, merupakan peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi karena pemandu wisata merasa jengkel.

Dari data di atas, dapat dijelaskan bahwa penutur I merasa jengkel kepada penutur II, karena penutur I tidak percaya dengan apa yang penutur II katakan. Tapi dari data tersebut, dapat dilihat bahwa penutur II ingin meyakinkan penutur I, walaupun tanpa disadari oleh penutur II bahasa yang digunakannya untuk menyakinkan penutur I adalah bahasa Arab dan beralih ke bahasa Indonesia di dalam kalimatnya, seperti kata *ana,* yang berasal dari bahasa Arab yang berarti 'saya', dan penutur I tidak sadar membalasnya dengan dengan cara beralih menggunakan bahasa Arab, hal ini terjadi disebabkan oleh perasaan jengkel penutur I kepada penutur II yang mengakibatkan bahasa yang digunakan tidak terkendali, dan perasaan jengkel pemandu wisata telah membentuk sebuah peristiwa alih kode dan campur kode ketika bahasa pemandu wisata beralih menajadi lebih dari dua bahasa digunakan di dalam peristiwa tutur yang disebabkan oleh perasaan jengkel pemandu wisata.

Gaya bicara yang lantang dan tegas yang dapat dilihat, bahwa pada akhir percakapan, penutur I benar-benar jengkel kepada penutur II, sehingga penutur I mengeluarkan kata-kata kasar dengan menggunakan bahasa Sasak, seperti kata *godek lekakmu, raos dek bautesaduk,* yang berarti ' monyet bohongmu, perkataanmu tidak bisa dipercaya'. Dan dapat dijelaskan bahwa ketika penutur I beranjak meninggalkan penutur II dengan nada tinggi dan perasaan jengkel yang terlihat dari wajah, dan alis yang mengkerut tanpa mengucapkan kata salam. Pada saat penutur I meperlihatkan perasaan jengkel kepada penutur II ketika peristiwa tutur terjadi, maka di saat peristiwa tutur terjadi, tanpa disadari telah terjadinya sebuah peristiwa alih kode dan campur kode yang ditimbulkan akibat perasaan jengkel pemandu wisata itu sendiri.

`4.2.3 Pemandu Wisata Ingin Menyesuaikan Diri

Alih kode dan campur kode dapat terjadi saat pemandu wisata ingin menyesuaikan diri dengan pemandu wisata di sekitarnya atau kepada wisatawan yang berada di Gili Trawangan. Peristiwa alih kode dan campur kode sering terjadi pada saat pemandu wisata hendak ingin menyesuikan diri dengan cara berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dan bahasa yang digunakan pemandu wisata tidak sama merta dengan penutur lainnya atau pemandu wisata lainnya karena, Gili Trawangan merupakan lingkungan yang memiliki berbagai bahasa dan suku.

Pemandu wisata di dalam kondisi ingin menyesuikan diri, tidak menutup kemungkinan bahwa pemandu wisata ikut atau terbawa bahasa yang digunakan oleh lawan tutur lainya. Kondisi pemandu wisata ketika ingin menyesuikan diri tidak menutup kemungkinan menyebabkan terjadinya sebuah fenomena alih kode dan campur kode yang tidak disadari oleh pemandu wisata ketika ingin meyesuaikan diri. Peristiwa tutur yang terjadi pada pemandu wisata ketika selalu ingin menyusaikan diri agar terlihat lebih akrab dan bermayarakat, tapi hal yang harus dilakukan oleh pemandu wisata untuk mencapai maksud dan tujuannya adalah dengan cara mengikuti dan beralih bahasa yang digunakan menjadi bahasa yang seperti digunakan oleh penutur lainnya, hal ini dilakukan oleh pemandu wisata

agar dapat memahami apa yang mereka bicarakan, walaupun bahasa yang digunakan penutur lainnya berbeda dengan pemandu wisata, tapi hal ini yang menyebabkan terjadinya sebuah peristiwa alih kode dan campur kode ketika pemandu wisata ingin menyesuaikan diri dengan masyarakat atau penutur lainnya.

Data 3 :

Cuplikan 1 :

Penutur I : Malam ini keren *partynya.*
Penutur II : Iya keren banget partynya, jadi tidak pengen berhenti *party*.
Penutur I : Kalau tidak berhenti-berhenti, tidak kerja berarti kita besok.
Penutur II : Tidak apa-apa sekali ini juga.
Penutur III : *Berembe kabar semeton?*
Penutur I : *Astage semeton sak gagah no ne, mene doang meton dek arak peruban*.
Penutur III : *Segerah? Masih doang.*
Penutur I : *Aok ne semeton, semakin sekedik doang dateng tamu luah semeton,* saudara,.
Penutur III : *Sabar semeton, rejeki wah arak sak atur semeton, sai kancem tie meton?*

Cuplikan 2 :

Penutur I *: Batur ana ne semeton, kenalin juluk.*
Penutur III : Ardi. (Menjabat tangan penutur 2)
Penutur II : Toni. (Membalas jabat tangan penutur 3)
Penutur III : Asal darimana?
Penutur II : Saya dari Jakarta.
Penutur III : Liburan di Gili berarti.
Penutur II : Iya.
Penutur III : Udah berapa lama?
Penutur II : Baru tiga hari ini.
Penutur III : Iya sudah kalau begitu, lanjutin lagi *partynya*, saya tinggal dulu,
Penutur II : Iya.
Penutur III : Sampai jumpa.
Penutur II : Sampai jumpa.
Penutur III : Iya sudah kalau gitu *semeton* lanjutkan sudah dulu *semeton*.
Penutur I : *Aoksemeton, lemak ite bedait malik.*
Penutur II : Siapa tadi itu?
Penutur I : Temen seperjuangan dulu?

Dari data di atas dapat dilihat bahwa penutur I merupakan pemandu wisata yang berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan yang beralih menggunakan bahasa Inggris di dalam satu kalimat yang di tuturkan oleh penutur I kepada penutur II yang merupakan seorang wisatawan lokal dari Jakarta. Menurut data di atas bahwa penutur I menggunakan bahasa Indoneisa yang beralih menggunakan bahasa Inggris pada saat penutur I berbicara kepada penutur II, akan tetapi penutur I beralih bahasa menggunakan bahasa Sasak pada saat penutur III datang menyapa penutur I dengan menggunkan bahasa Sasak, penutur III adalah rekan pemandu wisata.

Dari data di atas dapat dijelaskan, bahwa penutur I ingin menyesuaikan diri dengan penutur II dan penutur III, dengan cara beralih bahasa menggunakan bahasa yang sama digunakan oleh penutur II dan penutur III untuk menyusaikan diri, tapi bahasa yang digunakan oleh penutur I dan penutur III tidak dipahami oleh penutur II, karena bahasa yang digunakan oleh penutur I dan penutur III merupakan bahasa Daerah atau bahasa Suku Sasak yang dominan dan sering digunakan sehar-hari oleh pemandu wisata untuk berkomunikasi di lingkungan Gili Trawangan.

Terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode disebabkan karena, timbulkan sebuah peristiwa kebahasaan yang dilakukan oleh penutur I ketika ingin menyesuaikan diri kepada

penutur II dan penutur III dengan beralih kode menggunakan tiga bahasa sekaligus dalam peristiwa tutur yang di lakukan oleh penutur I yang bertujuan untuk menyesuikan diri. Keinginan dari penutur I yang ingin menyusuikan diri kepada penutur II dan penutur III, tidak sadar bahwa pemandu wisata telah menyebabkan terjadinya sebuah penomena alih kode, ketika penutur I beralih bahasa dengan menggunakan lebih dari dua bahasa saat bertutur kepada penutur II dan penutur III untuk meperlancar komunikasi agar tidak terjadi salah pahan, atau menyinggung perasaan penutur II dan penutur III.

4.2.4 Pemandu Wisata Ingin Meyakinkan

Alih kode dan campur kode dapat dialih fungsikan untuk meyakinkan seseorang atau lawan tutur lainya yang dilakukan oleh pemandu wisata. Dengan kondisi yang seperti ini, pemandu wisata menggunkan bahasa yang sangat dapat dimengerti oleh lawan bicaranya, hal ini dilakukan untuk lebih meyakinkan dan diperhatikan oleh wisatawan atau lawan bicaranya.

Ketika pemandu wisata ingin meyakinkan wisatawan, pada saat pemandu wisata ingin meyakinkan lawan tuturnya, tanpa disadari pemandu wisata telah menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode, hal ini terjadi karena, pemandu wisata menggunkan lebih dari dua bahasa pada saat pemandu wisata berbicara kepada penutur lain di sekitarnya yang bertujuan untuk menyakinkan maksud dan tujuan pemandu wisata kepada lawan tuturnya.

Data 4 :

Cuplikan 1 :

Penutur I : *Excuse me can I help?*
Penutur II : Iya saya ingin keliling Gili Trawangan memakai sepeda.
Penutur I : Ternyata anda bisa berbahasa Indonesia.
Penutur II : Iya bisa sedikit-sedikit.
Penutur I : Kalau anda ingin menyewa sepeda? Saya bisa bantu anda.
Penutur I : *Arak sepede to semeton?*(Membalikan badan bertanya kepada temannya)
Penutur III : *Arak ne semeton.*
Penutur I :*Anteh juluk.*

Cuplikan 2 :

Penutur I : Jadi begini. (Membalikan badan berbicara kepada wisatawan)
Penutur II : Ya bagaimana? Sepedanya ada?
Penutur I : Ada sepeda, tapi menurut saya lebih baik anda menggunakan cidomo?
Penutur II : Kenapa mesti pakai cidomo.
Penutur I : *So you are more satisfied and saving energy.*
Penutur II : *Yes you are right, too, if so swatch cidomo for us.*
Penutur I : *Wait.*
Penutur I : *Burung wah semeton.*
Penutur III : *Akak burung semeton?*
Penutur I : *Melet taek cidomo tamu ne semeton.*
Penutur III : *Aokwah lamun menok jak.*

Dari percakapan di atas, dapat dilihat bahwa penutur I merupakan seorang pemandu wisata yang ingin meyakinkan penutur II yang merupakan wisatawan saat ingin meyewa sepeda untuk berkeliling Gili Trawangan. Ternyata penutur II tidak hanya bisa menggunakan bahasa Inggris, tapi penutur II juga dapat menggunakan bahasa Indonesia. Dari data di atas terlihat bahwa penutur I pada saat ingin meyakinkan penutur II, penutur I menggunakan bahasa Inggris untuk meyakinkan penutur II kareana, bahasa Inggris merupakan bahasa yang benar-benar di mengerti oleh penutur II.

Dapat dilihat dari data di atas bahwa penutur II mengerti dan memahami bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur I pada saat peristiwa tutur terjadi, tapi, penutur II lebih memahai maksud dan tujuan dari penutur I apabila penutur I beralih menggunakan bahasa Inggris pada

saat ingin meyakinkan penutur II karena, bahasa Inggris adalah bahasa yang sering digunakan dan lebih dimengerti oleh penutur II. Di saat penutur I berusaha ingin meyakinkan penutur II dengan menggunakan bahasa Inggris, pada saat waktu dan tempat yang bersamaan, peralihan bahasa yang dilakukan oleh penutur I ketika merubah tutur bahasanya yang digunakan disaat penutur I bertutur kepada penutur III yang merupakan seorang penjaga penyewaan sepeda.

Penutur I menggunakan bahasa Sasak pada saat bertutur kata kepada penutur III karena, penutur I menggunakan bahasa Sasak semata-mata hanya ingin meyakinkan penutur III yang lebih mengerti dan memahi penutur I ketika beralih menggunakan bahasa Sasak. Bahasa Sasak merupakan bahasa yang dominan di gunakan oleh penutur III karena, bahasa Sasak merupakan bahasa yang kerap di gunakan di lingkungan Gili Trawangan.

Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa, penutur I menggunkan lebih dari dua bahasa ketika penutur I ingin meyakinkan penutur II dan penutur III, tapi penutur I tidak sadar telah melakukan peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh penutur I ketika ingin meyakinkan penutur II dan penutur III. Peristiwa kebahasaan yang dilakukan oleh penutur I telah menimbulkan peristiwa alih kode dan campur kode ketika beralih menggunakan lebih dari dua bahasa oleh penutur I yang bermaksud ingin menyakinkan penutur II dan Penutur III.

4.2.5 Pemandu Wisata Memiliki Maksud Tertentu

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, ternyata peristiwa alih kode dan campur kode sering kali terjadi jika, pemandu wisata memiliki maksud tertentu yang disembunyikan. Hal yang demikian sangat jelas, manakala pemandu wisata bersama rekannya dalam bekerja dapat melakukan maksud tertentu kepada wisatawan dengan menggunakan peralihan bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan maksud tertentu pemandu wisata.

Pemandu wisata dengan sengaja beralih menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh wisatawan, hal ini tentu saja dilakukan untuk menyembunyikan maksud tertentu dari wisatawan, akan tetapi hal ini juga dapat menimbulkan sebuah peristiwa kebahasaan karena, apa yang di lakukan oleh pemandu wisata tidak lepas dari berapa bahasa yang mereka kuasai, apabila mereka menguasai lebih dari dua bahasa, dengan kata lain, pemandu wisata telah meciptakan sebuah peristiwa kebahsaan dari tindak tutur yang dilakukan untuk maksud tertentu. Agar lebih jelasnya perhatikan bentuk percakapan di bawah ini.

Data 5 :

Cuplikan 1 :

Penutur I : *Excuise me can I help?*
Penutur II : *I am looking for lodging!*
Penutur I : *How many rooms need?*
Penutur II : *One room*
Penutur I : *Wait a minute!*
Penutue I : *Semeton*, masih ada kamar kosong di sana*?*
Penutur III : *Arak semeton.*
Penutur I : *Pire semalem semeton?*

Cuplikan 2 :

Penutur III : *telungatus seket semeton*.
Penutur I : *There is an empty room but pay upfront.*
Penutur II : *How overnight?*
Penutur I : *Five hundred thousand*.
Penutur II : *Ok no problem*
Penutur I : *Follow me.*

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa, penutur I merupakan pemandu wisata yang kerap beralih menggunakan bahasa yang berbeda saat bertutur kepada penutur III yang merupakan rekan pemandu wisata, hal ini dilakukan oleh penutur I agar dapat mengambil

sedikit keuntungan dari penutur II yang merupakan wisatawan yang ingin menginap di Gili Trawangan. Penutur I memiliki maksud tertentu saat bertutur kepada penutur III, dan penutur II tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan oleh penutur I dan penutur III di saat berkomunikasi, dan sebaliknya penutur III tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan oleh penutur I ketika bertutur kepada penutur II.

Peristiwa alih kode dan campur kode telah terjadi di saat penutur I beralih menggunakan lebih dari dua bahasa ketika bertutur kepada penutur II dan penutur III, pada saat penutur I dengan sengaja beralih menggunakan lebih dari dua bahasa ketika bertutur kepada penutur II dan penutur III yang bertujuan untuk menyembunyikan maksud tertentu dari penutur I. Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa, penutur I telah melakukan peristiwa alih kode saat penutur I berbicara dengan menggunkan bahasa Ingris kepada penutur II, akan tetapi penutur I beralih menggunakan bahasa Sasak yang di sisipi bahasa Indonesia ketika digunakan ketika berbicara kepada penutur III. Penutur I telah menciptakan sebuah peristiwa kode ketika penutur I telah beralih menggunakan lebih dari dau bahasa yang bertujuan untuk menyembunyikan maksud tertentu dari penutur I.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, penutur I ketika berbicara dengan penutur III menggunkan bahasa Sasak, akan tetapi penutut I menyisipi bahasa Indonesia untuk memperjelas maksud dan tujuannya. Pemandu wisata menggunakan lebih dari dua bahasa saat pemandu wisata ingin melaksanakan maksud dan tujuannya, hal ini menyebabkan pristiwa alih kode dan campur kode terjadi karena, pemandu wisata telah melakukan pristiwa kebahasaan untuk menutupi maksud dan tujuanya kepada wisatawan dengan cara beralih menggunakan lebih dari dua bahasa.

4.2.6 Pemandu Wisata Ingin Merasa Lebih Akrab

Dalam melakulan percakapan, pemandu wisata ingin merasa lebih akrab atau lebih dekat dengan yang lain, hal itu dilakukan agar mereka lebih saling mengenal satu sama lain. Tidak menutup kemungkinan, pada saat pemandu wisata melakukan pembicaraan untuk merasa lebih akrab dapat terjadi pristiwa alih kode, walaupun itu terjadi tanpa disadari oleh pemandu wisata yang beralih ketika menggunakan lebih dari dua bahasa.

Data 6 :

Penutur I : Baru datang *semeton sak sekek ne*.
Penutur II : *Sory semeton arak pegawean sekedik.*
Penutur I : *Sibuk gati semeton ne. '*
Penutur II : *Biase arak* tamu bermasalah.
Penutur I : Bermasalah kenapa itu tamu?
Penutur II : Pelayanan kurang memuaskan katanya.
Penutur I : Udah jangan di pikirin.
Penutur II : *Geh semeton*. '
Penutur I : Tapi *ana laper semeton*.
Penutur II : *Basong, wah kuduga*.
Penutur I : Namanya saja kita manusia, wajar ngerasa laper.
Penutur II : *Lalo kul wah to ente hep.* '
Penutur I : *Aok wah semeton, ana mau kul bentar hep*.

Dari data di atas, penutur II merupakan seorang pemandu wisata yang berusaha membuat suasana menjadi akrab, dengan beralih menggunkan berbagai bahasa ketika di dalam sebuah percakapannya. Pada saat penutur I yang merupakan rekan pemandu wisata memulai percakapan dengan menggunkan bahasa Indonesia, secara tiba-tiba penutur I beralih menggunakan bahasa Indonesia yang semula digunakan menjadi bahasa Sasak. Penutur II menggunakan berbagai bahasa saat berkomunikasi, tapi bahasa yang digunakan penutur II menyebabkan terjadinya pristiwa alih kode yang digunakan penutur II untuk membuat susana menjadi lebih akrab.

Dari data di atas dapat dikatakan ketika penutur II saat berkomunikasi dengan orang yang mereka kenal atau orang yang saling memahi satu sama lain, akan sangat mudah untuk akrab, waluapun penutur II menggunakan berbagai bahasa setiap percakapan yang mereka lakukan. Hal ini tidak akan menjadi sebuah masalah saat pemandu wisata berkomunikasi dengan rekannya karena, mereka saling memahami.

Pemandu wisata tidak sertamerta menyadari bahwa, pemandu wisata telah menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam peroses membina keakraban. Peristiwa alih kode dan campur kode telah terbukti dapat membuat suasana menjadi lebih akrab tapi ketika suasana keakraban mulai dibina, pemandu wisata tidak sadar telah beralih menggunakan lebih dari dua bahasa saat berkomunikasi untuk mencipkan suasana keakraban tersebut.

V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta hasil penganlisisan data, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Alih kode dan campur kode yang terjadi dilihat dari berbagai ranah meliputi: (1) ranah ekonomi; (2) ranah sosial; (3) ranah pendidikan; dan (4) dalam ranah lingkungan Gili Trawangan. Bahasa yang digunakan lebih dominan menggunakan bahasa Sasak yang merupakan bahasa Daerah di lingkungan Gili Trawangan.

Alih kode dan campur kode yang terjadi di lingkungan Gili Terawangan pada pemandu wisata memiliki alasan tertentu dan sebab-sebab yang beragam. Berdasarkan penelitian, alasan dan sebab-sebab yang dimaksud meliputi: (1) eksperesi keterkejutan pemandu wisata; (2) perasaan jengkel pemandu wisata; (3) pemandu wisata ingin menyesuaikan diri; (4) pemandu wisata ingin menyakinkan; (5) pemandu wisata memiliki maksud tertentu; dan (6) ingin merasa lebih akrab. Peristiwa alih kode pada pemandu wisata terdapat ragam komunikasi ringkas, hal ini terlihat dari banyaknya pemenggalan kata-kata dalam bertutur.

5.2 Saran

Tidak disangkal bahwa penelitian ini masih jauh bahkan teramat jauh dari kesempurnaan. Ruang lingkup pembicaraaan yang semula sengaja digunakan untuk membatasi penelitian ini bukan tidak mungkin justru mengkerdilkan jangkauan pembahasan. Alih kode dan campur kode yang terjadi di lingkungan Gili Trawangan hanyalah merupakan sebagaian yang teramat kecil dari kebahasaan yang semula akan di angkat sebagai objek dalam penelitian sosiolinguistik ini. Dengan kalimat lain sebenarnya bisa dilakukan dengan lebih luas lagi. Maka dari itu, penulis ingin menantang rekan-rekan yang tertarik pada salah-satu cabang ilmu linguistik, yaitu sosiolinguistik untuk menindak lanjuti penelitian ini.

Selain itu, tanggung jawab kita bersama terhadap pelestarian bahasa Indonesia sebahgai bahasa nasional kita, walaupun diakui bahwa heterogenitas bahasa daerah yang dimiliki menjadi inspirasi dalam memperkaya bahasa nasional di samping bahasa Asing, namun demikian kita perlu berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mengurangi peristiwa alih kode tersebut dengan jalan menemukan dan membahasakan apa yang hendak disampaikan penutur secara arif dan bijaksana sehingga pelestarian bahasa Indonesia dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Desy. 2003. *Kamus Lengkap 1 Miliard Ingris- Indonesia Indonesia- Inggris.* Surabaya: Amelia

Anwar, Kasyfrul. 2006. *Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Pengajian Tuan Guru Bajang (H.Muhammad Zainul Majdi)*. FKIP: Universitas Mataram.

Google. *Pengertian Multilingualisme*. http://kbbi.web.id/multilingualisme. Diakses tanggal 10 Mei 2014.

Jafar, Syamsinas. 2008. *Konsep Ruang Dalam Bahasa: Kedeiktisan Ruang Leksem Mata Angin Bahasa Bima.* FKIP: Universitas Mataram.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta: Rajawali Pers.

Mahsun, dkk. 1986. *Kedudukan Dan Perilaku Kedudukan Satuan Lingualn i Dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jerewe.* FKIP: Universitas Mataram.

Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Syafyahya, Leni, dan Aslinda. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Rianto, Yatim. 2001. *Metodolog Penelitian Pendidikan.* Surabaya: SIC

Rohmadi, Muhammad, dan I Dewa Putu Wijaya. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.